

## Problematika Pembelajaran Daring: Studi Kasus di SMAN 6 Denpasar

Ni Made Devi Andriani Putri<sup>1\*</sup>, I Nengah Suastika<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*e-mail: [devirenon@gmail.com](mailto:devirenon@gmail.com)

Article history: Received 31 May 2022; Accepted 06 July 2022; Available online 01 August 2022

---

### Abstrak

Pandemi Covid 19 menyebabkan pembelajaran harus dilakukan secara daring. Pembelajaran daring memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Selain itu, pembelajaran daring adalah hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran daring di SMAN 6 Denpasar. Subjek penelitian ini adalah 15 guru mata pelajaran dan 30 siswa. Guru yang terlibat terdiri dari guru Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi dan Geografi. Sedangkan siswa tersebar dari kelas X, XI dan XII. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur dan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan data reduction, data display, conclusion drawing/verification, analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah terdapat lima problematika pembelajaran daring yang bersumber pada guru, yaitu kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran daring, kurangnya literatur yang dijadikan acuan pembelajaran daring, usia guru yang relatif sudah tua, kurang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran dan kurangnya kepercayaan guru terhadap kinerja siswa. Di sisi lain, terdapat tujuh problematika pembelajaran daring yang bersumber pada siswa meliputi sinyal internet yang tidak stabil, siswa yang kurang termotivasi belajar, kurangnya disiplin siswa mengikuti pembelajaran, stigma bahwa pembelajaran daring hanya formalitas, biaya pembelajaran daring, saling mencontek tugas-tugas dan kurangnya kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

### Abstract

This The Covid-19 pandemic has forced learning to be done online. Online learning has different characteristics from face-to-face learning. In addition, online learning is a new thing in Indonesia's education. This case study aims to describe online learning problems at SMAN 6 Denpasar. The subjects of this study were 15 subject teachers and 30 students. The teachers involved consisted of teachers in Mathematics, Indonesian, English, Physics, Biology, Chemistry, Economics, and Geography. At the same time, students are spread from X, XI, and XII. Research data were collected by interviewing and distributing questionnaires. The instrument used is a structured interview guide and a questionnaire sheet. Data analysis used data reduction, data display, conclusion drawing/verification, and descriptive qualitative analysis. The results of this study are that there are five online learning problems sourced from teachers, namely the lack of teacher knowledge about online learning, the lack of literature that is used as a reference for online learning, the relatively old age of teachers, less accustomed to using digital technology in learning and the lack of teacher confidence in student performance. On the other hand, there are seven problems of online learning

### Kata Kunci

Problematika Pembelajaran Daring; Masalah Guru; Masalah Siswa

### Keywords

Online Problems; Learning Problems; Teachers Students

that originate from students, including unstable internet signals, students who are less motivated to learn, lack of student discipline in participating in learning, the stigma that online learning is only a formality, online learning costs, cheating on each other's assignments and lack of creativity of students in completing the given task.

*Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.*

---

## **1. Pendahuluan**

Adanya pandemi Covid 19 memaksa pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi penularan Covid 19 sehingga korban dapat diminimalisir. Pembelajaran tatap muka resmi dihentikan sejak bulan April 2020 sampai saat ini. Sebagai alternatifnya, pembelajaran jarak jauh dilakukan pada semua jenjang pendidikan baik dari sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang memiliki karakter berbeda dengan pembelajaran tatap muka tentu akan membawa dampak yang berbeda bagi guru dan peserta didik. Untuk itu, pengemasan pembelajaran daring harus seefektif mungkin.

Pembelajaran daring (online learning atau e-learning) adalah pembelajaran yang menggunakan fasilitas internet dalam penerapannya (Fee, 2005). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran (Isman, 2016). Pembelajaran daring memerlukan fasilitas teknologi elektronik sebagai media untuk mengantarkan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran daring mencakup keterlibatan, peningkatan, dimana saja, kapan saja dan siapa saja (Li dan Masters, 2009). Ini berarti pembelajaran daring harus tetap melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran dan fokus pada peningkatan kualitas siswa baik akademik maupun non akademik.

Penerapan pembelajaran daring dilakukan secara beragam oleh sekolah. Hal ini tergantung kemampuan guru menerapkan teknologi dan biaya yang dimiliki oleh siswa. Baik guru dan siswa harus siap dengan fasilitas HP berbasis android, laptop, dan jaringan internet. Chang (2006) menyatakan bahwa produk elektronik harus tersedia baik untuk mendukung pembelajaran daring yang baik agar output yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa adanya fasilitas-fasilitas elektronik yang baik maka mustahil pembelajaran dapat dilakukan secara ideal. Pembelajaran daring sangat bisa dilakukan karena hampir 64% penduduk Indonesia sudah terkoneksi dengan jaringan internet yang dapat membantu pembelajaran daring (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran daring adalah SMAN 6 Denpasar. Sekolah ini terletak di Kodya Denpasar yang sebagai Ibukota Provinsi Bali. Sesuai dengan instruksi pemerintah, pembelajaran daring diterapkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, guru diwajibkan menggunakan aplikasi zoom meeting, google meet dan google classroom. Untuk awal penerapan kelas daring, para guru hanya menggunakan google classroom dimana siswa diberikan tugas-tugas berupa soal-soal latihan. Siswa diberikan tugas dengan waktu pengumpulan tugas yang sudah ditentukan. Selanjutnya, siswa mengunggah tugas-tugas tersebut pada link atau tautan yang sudah ditentukan.

Hasil rapat evaluasi awal yang dilakukan pada bulan Juni 2020 di sekolah ini menunjukkan ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring. Permasalahan yang dihadapi secara umum berasal dari guru dan siswa. Guru belum sepenuhnya mampu menerapkan pembelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan karena pembelajaran daring adalah sesuatu yang baru sehingga guru tidak memiliki pengalaman yang cukup menerapkan pembelajaran dengan berbagai aplikasinya. Sementara itu,

pembelajaran daring justru memberikan pengaruh yang kurang baik bagi disiplin belajar siswa. Hal ini tentunya berdampak pada kualitas siswa sendiri.

Terkait pembelajaran daring selama pandemi Covid 19, ada beberapa penelitian yang sudah ada. Putria, Maula dan Uswatun (2020) dalam penelitiannya di sekolah dasar mengkaji tentang kesiapan guru SD Negeri Baros Kencana CBM Kota Sukabumi menjalankan pembelajaran daring yang mencakup pendukung dan hambatan yang dihadapi oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone, kuota dan jaringan internet yang stabil. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja. Sementara itu, Anwar, Nuri, Athifah dan Novayulianti (2020) meneliti tentang efektivitas pembelajaran daring di SD Duri Kepa 05. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran daring siswa dapat berpikir kritis yang mengarahkan siswa untuk bisa menyelesaikan masalah, serta siswa bisa melakukan belajar daring ini dimana saja dan kapan saja, dan guru bisa melihat postingan siswa dan memberikan feedback tugas dari siswa.

Dengan adanya hasil evaluasi dan hasil penelitian terkait pembelajaran daring tersebut tentu menjadi sebuah refleksi bagi dunia pendidikan untuk menciptakan pembelajaran daring yang berkualitas. Untuk itu, perlu diinvestigasi problematika yang terjadi selama pembelajaran daring diterapkan sehingga ke depannya ada perubahan yang dapat dilakukan. Problematika yang diinvestigasi dalam penelitian ini dilihat dari dua pihak, yaitu problematika yang dihadapi oleh guru dan siswa.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Yunus (2010) menyatakan bahwa studi kasus bersifat eksploratif dimana objek dikaji sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Sebuah kasus dikaji secara mendalam baik luar maupun entitas yang utuh dan rinci. Penelitian ini mengkaji kasus-kasus yang terjadi selama penerapan pembelajaran daring di SMAN 6 Denpasar. Subjek penelitian ini adalah 15 guru mata pelajaran dan 30 siswa. Guru yang terlibat terdiri dari guru Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi dan Geografi. Sedangkan siswa tersebar dari kelas X, XI dan XII. Data penelitian dikumpulkan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur dan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan data reduction, data display, conclusion drawing/verification, analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis hanya menampilkan problematika pembelajaran daring yang bersumber dari guru dan siswa.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Modus pembelajaran ini diterapkan karena pandemi Covid 19. Oleh karena itu, dalam penerapannya tentu masih banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Secara umum, sumber permasalahan ini bersumber dari guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang guru dan 30 orang siswa (dari kelas 10 sampai 12) yang dilakukan secara daring maka secara umum problematika pembelajaran dari yang bersumber dari guru dan siswa dapat disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Problematika Pembelajaran Daring dari Persepektif Guru dan Siswa

Masalah dari Guru	Masalah dari Siswa
1) Kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran daring	1) Sinyal internet yang kadang naik turun
2) Kurangnya literatur yang dijadikan acuan pembelajaran daring	2) Siswa yang kurang termotivasi belajar
3) Usia guru yang relatif sudah tua	3) Kurangnya disiplin siswa mengikuti pembelajaran
4) Kurang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran	4) Stigma bahwa pembelajaran daring hanya formalitas
5) Kurangnya kepercayaan guru terhadap kinerja siswa	5) Biaya pembelajaran daring
	6) Saling mencontek tugas-tugas
	7) Kurangnya kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

### Problematika yang Bersumber dari Guru

Berdasarkan Tabel 1, ada 5 permasalahan yang dihadapi yang bersumber pada guru, yaitu : a) kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran daring, b) kurangnya literatur yang dijadikan acuan pembelajaran daring, c) usia guru yang relatif sudah tua, d) kurang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran dan e) kurangnya kepercayaan guru terhadap kinerja siswa.

Permasalahan pertama dalam pembelajaran daring adalah masih kurangnya pengetahuan guru tentang pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi eletronik dan informasi sehingga menjadi sesuatu yang baru di dunia pendidikan. Para guru juga tidak sepenuhnya menggunakan teknologi elektronik sebelumnya. Guru hanya menggunakan powerpoint dan aplikasi pemutar video sebagai media pembelajaran sebelumnya. Para guru memang sangat awam dengan pembelajaran daring sehingga praktis pembelajaran daring hanya pemberian tugas-tugas melalui aplikasi WA. Hal ini tentu masih sangat jauh efektivitasnya dari pembelajaran konvensional karena kurangnya interaksi yang terjadi. Hal yang sama ditemukan oleh Prawanti dan Sumarni (2020). Pembelajaran daring adalah hal yang memang asing bagi guru, siswa dan orang tua siswa. Belajar secara daring membuat para guru harus mencari inovasi agar pembelajaran daring dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Permasalahan yang kedua adalah kurangnya literatur atau sumber-sumber tentang pembelajaran daring. Para guru kesulitan mendapatkan referensi untuk belajar tentang pembelajaran daring yang baik. Referensi umumnya dalam bentuk jurnal dan berbahasa Inggris. Hal ini menyebabkan tidak semua guru bisa memahaminya dan hanya terbatas pada guru bahasa Inggris saja. Akhirnya, para guru harus menunggu informasi dari guru bahasa Inggris. Kesulitan ini dialami oleh guru khususnya pada tahun pertama penerapan pembelajaran daring. Namun permasalahan, beberapa sumber pembelajaran daring yang ada diinternet sudah bisa diakses guru.namun hal itu masih bersifat umum. Dalam proses pembelajaran daring atau jarak jauh seorang guru harus mencari cara supaya materi pembelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran tercapai (Hanifah Salsabila et al., 2020). Begitu juga peserta didik yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.

Permasalahan ketiga adalah usia para guru yang sudah tua (lebih dari 40 tahun). Saat kuliah, mereka tidak mendapatkan mata kuliah atau materi tentang pembelajaran daring atau penggunaan teknologi elektronik dan komunikasi untuk pembelajaran. Dengan kebijakan

pembelajaran daring, guru harus belajar dari awal tentang melaksanakan pembelajaran daring yang baik. Hal ini pun mengalami permasalahan lagi karena usia yang sudah lanjut membuat mereka sedikit lambat dalam belajar. Ini berdampak pada pembelajaran daring yang didominasi oleh pemberian tugas saja. pemberian tugas secara daring melalui aplikasi Google Classroom dianggap sebagai cara yang paling mudah bagi para guru untuk menerapkan pembelajaran daring.

Permasalahan keempat adalah kurang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran. Aplikasi teknologi digital yang umumnya digunakan hanya sebatas microsoft powerpoint dan pemutar video. Para guru secara umum sudah menggunakan aplikasi tersebut sebagai media pembelajaran di kelas. Hampir semua materi pelajaran sudah dilengkapi dengan powerpoint dan video-video penunjang pemahaman untuk siswa. Namun, penerapannya terkendala jumlah fasilitas yang kurang memadai. Sampai saat ini, jumlah LCD yang dimiliki oleh sangat terbatas. Guru harus menunggu untuk mendapat giliran memakai LCD proyektor. Ditambah pembelajaran daring, tentu hal ini menjadi berat bagi guru yang tidak terbiasa dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Permasalahan terakhir dari guru adalah kurangnya kepercayaan guru terhadap kinerja siswa. Guru merasa siswa tidak belajar serius dan sepenuh hati selama penerapan pembelajaran daring. Dalam beberapa kali analisa yang dilakukan guru terhadap pekerjaan siswa, guru menyimpulkan bahwa siswa mencontek pekerjaan teman-temannya. Guru yakin bahwa dalam 1 kelas hanya ada 3 orang siswa saja yang bekerja, sisanya hanya mencontek jawaban teman-temannya. Selain mencontek jawaban teman, para siswa juga cenderung hanya meng"copy" dan "paste" jawaban dari internet tanpa memparafrase sedikitpun kata-katanya. Di sini terlihat jelas bahwa kinerja siswa sangat tidak baik selama pembelajaran daring.

### **Problematika yang Bersumber dari Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran daring dan wawancara dengan 30 siswa yang tersebar dari kelas 10 sampai kelas 12 maka dapat dirangkum ada 7 problematika yang dihadapi siswa, yaitu : a) sinyal internet yang kadang naik turun, b) siswa yang kurang termotivasi belajar, c) kurangnya disiplin siswa mengikuti pembelajaran, d) stigma bahwa pembelajaran daring hanya formalitas, e) biaya pembelajaran daring, f) saling mencontek tugas-tugas dan g) kurangnya kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Permasalahan pertama yang dihadapi siswa adalah sering naik turunnya sinyal internet. Hal ini sering terjadi ketika pembelajaran menggunakan aplikasi zoom. Selama proses pembelajaran, sering guru dan siswa meninggalkan kelas karena sinyal internet yang kurang bagus. Ini sering terjadi ketika musim hujan dimana sinyal internet sangat lambat bahkan sering terjadi gangguan. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi tidak kondusif. Sutapa (2020) menjelaskan proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penggunaan jaringan, apabila jaringan kurang memadai, maka akan berpengaruh pada keefektifan pembelajaran.

Permasalahan kedua adalah kurang termotivasinya siswa belajar. Hal ini nampak dari ekspresi siswa saat zoom meeting, mengerjakan tugas dan pengakuan siswa. Saat zoom meeting, nampak siswa hanya sebatas mengikuti pembelajaran dan tidak terlihat aktif mengikuti kelas seperti kelas tatap muka. Mereka juga tidak ada semangat mengikuti pembelajaran apalagi pembelajaran dengan Zoom hanya dilakukan selama 30 menit. Tugas yang dikirim oleh siswa juga cenderung asal-asalan dan tidak sesuai dengan target. Padahal mereka memiliki fasilitas untuk mencari jawaban di internet. Ini menunjukkan semangat belajar atau motivasi yang

rendah. Padahal menurut penelitian semangat belajar merupakan modal awal untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Dalimunthe & , Risma Delima Harahap, 2021).

Permasalahan ketiga adalah kurang disiplinnya siswa mengikuti pembelajaran dengan zoom. Kurangnya kedisiplinan siswa nampak dari sering terlambatnya siswa mengikuti zoom, sering memperlihatkan tingkah yang aneh-aneh selama zoom, bercanda selama pembelajaran dan cenderung diam meskipun diberikan kesempatan untuk bertanya atau menjawab. Guru sebenarnya sudah memberikan peringatan kepada siswa, namun hal itu hanya dianggap angin lalu. Guru pun tidak bisa memberikan tindakan tegas karena pembelajaran sifatnya hanya daring. Tindakan indisipliner siswa ini disebabkan oleh keadaan mental yang lelah atau jenuh karena harus lama di depan komputer. Aji (2020) menyatakan bahwa kejenuhan dalam proses pembelajaran membuat siswa dapat melakukan hal-hal yang tidak baik selama proses pembelajaran.

Permasalahan keempat adalah stigma bahwa pembelajaran daring hanya formalitas. Hasil wawancara dengan siswa menyatakan 80% siswa menganggap pembelajaran daring hanya formalitas atau hanya sekedar saja. stigma ini muncul saat siswa lulus otomatis saat pandemi. Hal ini membuat siswa kebanyakan berpikir bahwa pembelajaran daring sifatnya formalitas atau yang penting berjalan saja. hasil pembelajaran daring tidak menentukan bahwa mereka akan pintar. Yang penting ikut kelas zoom dan mengerjakan tugas, itu sudah cukup karena dipastikan akan naik kelas selama pandemi. Stigma inilah yang membuat siswa tidak memiliki semangat belajar yang baik selama pandemi.

Permasalahan kelima adalah biaya pembelajaran daring. Pembelajaran daring tentu membutuhkan dana lebih daripada pembelajaran konvensional. Biaya utama yang diperlukan adalah biaya pulsa untuk paket internet. biaya internet menjadi boros bila pembelajaran menggunakan zoom. Selain itu, untuk tugas-tugas siswa juga kebanyakan dicari di internet. selain biaya paket data, biaya listrik yang juga ikut naik. Hal ini karena pembelajaran daring dilakukan selama seminggu. Biaya-biaya ini menjadi sangat berat bagi orang tua siswa karena hampir 90% orang tua siswa bekerja di sektor pariwisata. Sementara itu, sektor ini merupakan yang paling terkena dampak selama pandemi.

Permasalahan keenam adalah saling mencontek tugas-tugas. Berdasarkan data dari responden, hanya ada 2 orang yang menjawab membuat tugas sendiri. Sisanya menyatakan bahwa mereka mendapatkan jawaban dari teman-temannya. Ini berarti hanya sedikit siswa yang benar-benar belajar selama pandemi, sisanya hanya mencontek jawaban teman. Ini berarti proses pembelajaran yang merupakan konstruksi pengetahuan tidak terjadi selama pembelajaran daring. Data inipun juga diperkuat oleh pengakuan guru yang merasa hanya satu atau dua orang saja yang mengerjakan tugas. Jawaban tugas-tugas siswa hampir semua sama. Ini berarti hanya segelintir siswa yang bekerja.

Permasalahan siswa yang terakhir adalah kurangnya kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa mengaku mereka mengkopi jawaban yang ada di internet, khususnya di salah satu website yang berisi pertanyaan dan jawabannya. Sebenarnya, mencari jawaban di internet itu dianjurkan oleh guru, tetapi bukan untuk “copy” dan “paste”. Siswa harusnya mampu mengemas jawaban menjadi lebih kreatif dengan bahasanya masing-masing atau menambahkan. Para guru juga menyatakan bahwa kreativitas siswa selama pandemi atau belajar daring memang jauh menurun.

Hal yang senada juga ditemukan oleh Zain, Sayekti dan Eryani (2021). Dalam penelitiannya, mereka menemukan bahwa semangat siswa sangat rendah selama pembelajaran daring. rendahnya semangat ini terlihat dari tindakan indisipliner siswa dan jawaban-jawaban siswa

yang cenderung copy dan paste dari jawaban teman atau google. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas output yang diinginkan.

#### 4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pemaparan tentang problematika yang dihadapi maka dapat ditarik simpulan bahwa permasalahan pembelajaran daring bersumber dari siswa dan guru. Problematika dari para guru umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru tentang daring. Pembelajaran daring adalah sesuatu yang baru bagi dunia pendidikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga hampir di seluruh dunia. Ketika jenis pembelajaran ini diterapkan, guru cenderung sangat tidak siap. Akhirnya, pembelajaran daring hanya berupa pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Mereka tidak mendapatkan pemahaman atau penjelasan dari gurunya terkait materi pelajaran. Sementara itu, problematika dari siswa umumnya dari perilaku siswa yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah akademik. Mereka umumnya tidak belajar dengan serius dan menganggappembelajaran darng hanya pembelajaran formalitas saja. Ujung-ujungnya pasti akan lulus atau naik kelas. Di sisi lain, siswa malas belajar karena jawaban sudah disediakan oleh teman-temannya atau mencari di google. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan hakikat pembelajaran dimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya. Jika hal ini terus terjadi hanya kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga tidak akan baik.

#### Daftar Pustaka

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. 7(5): 395-402. E-ISSN: 2654-9050.
- Anwar, K., Nuri, R., Athifah, A. N. & Novayulianti, R. (2020). Analisis Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SD Duri Kepa 05. *Prosiding Esaunggul*, hal 279-284
- Chang, K. (2006). A Research Study on Students' Level of Acceptance in Applying E- Learning for Business Courses – A Case Study on a Technical College in Taiwan. *Journal of American Academy of Business*, 8(2) : 265-270.
- Dalimunthe, R. R. & Risma, D. H. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPA Pada Masa Pandemi Covid-19, 5, 1341– 1348.
- Fee, K. H. (2005). *Delivering E-Learning: A Complete Strategy for Design Application and Assessment*. London and Philadelphia: Kogan Page.
- Hanifah, S. U., Irna, S. L., Haibati, L. K., Puji, L. A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2): 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Isman. (2016). *Pembelajaran Moda dalam Jaringan (Moda Daring)*.
- Li, H. & Masters, J. (2009). *ELearning and Knowledge Management in the Early Years: Where are We and Where should We Go*. *KnowledgeManagement and eLearning: An International Journal*, 1(4): 245-250.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemafaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Researh)*, 4(2), 30–36.
- Prawanti, L. T. & Woro, S. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*
- Putria, H., Maula, Luthfi, H. & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4): 861 - 872

- Sutapa. (2020). Efektifitas Pembelajaran Jarak Jauh dengan Daring Selama Pandemi COVID- 19 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Pediatric Critical Care Medicine*, Publish Ah, 1(1): 19–29.
- Yunus. A. (2010). *Strategi Membaca Teori dan Pembelajaranya*. Bandung: Risqi Press
- Zain, N. H., Sayekti, I. C. & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840 – 1846.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1051>